

mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan.¹ Jadi bahasa merupakan kemampuan menggabungkan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang memiliki arti dan makna untuk diekspresikan melalui ide atau maksud.

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.² Jadi bahasa merupakan alat berkomunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain.

Tarigan mengemukakan sebagai berikut bahwa bahasa adalah suatu sistem pola-pola yang kompleks dan suatu struktur dasar serta merupakan sarana komunikasi, pertama-tama bahasa itu tidak hanya dipahami atau dimengerti oleh pemakai, tetapi juga harus dipahami oleh orang lain.³ Jadi bahasa merupakan susunan kata-kata menjadi suatu kalimat sebagai sarana berkomunikasi untuk dimengerti dan dipahami oleh penerima atau orang lain.

Menurut Sunarto, bahasa adalah alat bergaul, oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seseorang individu

¹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : PT. Refika Aditama,2006),h.113

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2011),h.118

³ Hendri Guntur Tarigan, *Menyimak* (Bandung : Angkasa,2008),h.19-21

memerlukan berkomunikasi dengan orang lain.⁴ Jadi bahasa digunakan sejak seseorang memerlukan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berinteraksi.

Lebih lanjut Parera mengemukakan bahwa bahasa adalah satu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antar sesama manusia.⁵ Jadi bahasa merupakan alat komunikasi sesama manusia agar terciptanya interaksi sosial.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide, maksud dan perasaan melalui pola-pola yang kompleks meliputi kata dan kalimat untuk disampaikan dan dipahami oleh orang lain. Selain itu bahasa merupakan hal penting bagi kehidupan manusia karena dengan bahasa, seseorang akan mengenal dan mengetahui sesuatu yang baru. Dengan bahasa akan tercipta suatu interaksi sosial yang dapat membantu seseorang mengembangkan kemampuan dan keinginannya.

⁴Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Rineka Cipta,2006),h.136

⁵JD Parera, *Teori Semantik* (Jakarta : Erlangga,2004),h.11

2. Proses Pemerolehan Bahasa

Secara umum, kemampuan berbahasa adalah salah satu fungsi yang dilakukan oleh belahan otak bagian kiri. Belahan otak ini secara khusus mengatur fungsi bahasa. Sedangkan otak bagian kanan bersifat logis, teratur dan rasional. Pada otak bagian kiri mempunyai bagian peran untuk tugas-tugas berupa ekspresi verbal, menulis, membaca, dan fonetik.

Menurut Vanderwolf yang dikutip oleh Martini Jamaris mengemukakan bahwa kedua belahan otak memberikan kontribusi dalam memproses dan memahami bahasa. Dalam hal ini, belahan otak bagian kiri memproses makna bahasa dari ungkapan yang dinyatakan dalam bentuk *prosody* yaitu : irama bahasa, tekanan dan intonasi pada waktu berbicara. Sementara itu, belahan otak bagian kanan berfungsi mengatur emosi yang berkaitan dengan *prosody* tersebut.⁶ Jadi kedua otak belahan kiri dan kanan sangat berkaitan guna memproses makna bahasa dan mengekspresikannya melalui pengaturan emosi yang dilakukan oleh otak bagian kanan.

Bagian pertama dari area bahasa dibelahan otak bagian kiri terletak pada Broca Area. Di samping memiliki kemampuan dalam

⁶Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar* (Jakarta : Yayasan Penamas Murni, 2009),h.139

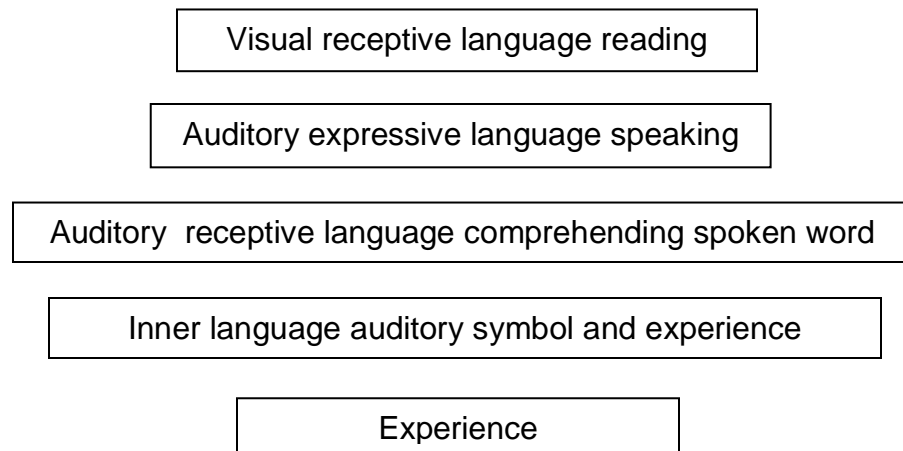
memperoleh bahasa, Broca Area juga mampu melakukan proses yang berkaitan dengan tata bahasa. Oleh sebab itu, dengan kemampuan Broca Area, individu mampu membedakan kalimat aktif atau kalimat pasif untuk mengungkapkan ide, gagasan/ pikiran/ perasaan yang mendorong seseorang untuk menyampaikan sesuatu, kemudian pusat motorik akan mengkoordinasikan ke bagian pernafasan lalu pita suara dan alat-alat artikulasi untuk memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang telah di pola.⁷ Jadi Broca Area memiliki fungsi membedakan kalimat aktif atau pasif untuk mendorong seseorang menyampaikan ide, gagasan, pikiran kepada orang lain.

3. Tahap Perkembangan Bahasa

Tidak serta merta anak yang baru lahir dapat langsung memperoleh bahasa mereka mengembangkan kemampuan bahasanya melalui beberapa tahapan. Secara umum perkembangan bahasa digambarkan oleh Mylebust yang ditulis oleh Sutjihati meliputi lima tahap perkembangan, seperti terlihat dalam gambar berikut ⁸

⁷ *Ibid.*,h.139

⁸ Sutjihati Somantri, *op.cit.*,h.113-114



Gambar 1. Hierarki perkembangan bahasa

a. Inner language

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap ini adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya.

b. Receptive language

Setelah *inner language* berkembang, maka tahap berikutnya adalah *receptive language*. Anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang kira-kira umur 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar

dan setelah itu proses penerimaan (*receptive language*) memberikan perluasan pada sistem bahasa verbal.

c. *Expressive language*

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif (*expressive language*). Menurut Myklebust expressive language berkembang setelah pemantapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-kira satu tahun. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak gangguan intelektual mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terhambat.

4. Fungsi Bahasa

Menurut Haliday dalam buku karangan Hetherington yang dikutip oleh Moeslichatoen bahwa fungsi bahasa sebagai berikut :

(1) Berfungsi sebagai alat yang dapat memuaskan kebutuhan anak untuk menyatakan keinginannya.(2) Berfungsi mengatur. Melalui bahasa, anak dapat mengendalikan tingkah laku orang lain.(3) Berfungsi sebagai hubungan antar pribadi. Bahasa dapat dipergunakan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial. (4) Berfungsi heuristik. Sesudah anak dapat membedakan dirinya dengan lingkungan, anak

menggunakan bahasa yang dikuasainya untuk memiliki dan memahami lingkungan. (5) Fungsi imajinatif. Dengan bahasa anak dapat menghindarkan diri dari kenyataan dan memasuki alam semesta yang dibangunnya. (6) Fungsi informatif. Anak dapat mengkomunikasikan informasi baru kepada orang lain dengan menggunakan bahasa.⁹

Anak yang dalam berbicaranya menggunakan bahasa yang baik mengisyaratkan latar belakang yang baik pula. Sehingga anak mudah berinteraksi dengan orang lain dan dapat mengkomunikasikan keinginannya atau informasi yang baru di dengar dan dilihatnya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik.

B. Hakikat Bahasa Ekspresif

1. Pengertian Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif atau bahasa verbal/lisan merupakan tahap akhir dari perkembangan bahasa melalui aktivitas berbicara. Perkembangan berbicara anak menurut Hildebrand dalam buku karangan Moeslichatoen adalah untuk menghasilkan bahasa verbal.¹⁰ Jadi bahasa ekspresif merupakan perkembangan

⁹Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta :Rineka Cipta,2004),h.95

¹⁰*Ibid.*,h.26

berbicara anak dalam menyampaikan sesuatu secara verbal atau lisan.

Menurut Welton dan Mallon yang dikutip oleh Moeslichatoen bahasa ekspresif merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain.¹¹ Jadi bahasa ekspresif merupakan bentuk dari bahasa lisan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang untuk disampaikan kepada orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Moeslichatoen sebagai bukti berkembangnya kemampuan berbahasa ekspresif ialah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan.¹² Jadi semakin seringnya anak mengungkapkan keinginannya atau perasaannya kepada orang lain maka semakin berkembang pula kemampuan bahasa ekspresifnya.

Bila perkembangan simbol bahasa telah berkembang maka hal ini memungkinkan anak memperluas kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi dan memungkinkan anak

¹¹ *Ibid.*, h.26

¹² *Ibid.*, h.94

belajar dari bahasa ucapan orang lain.¹³ Jadi jika anak sudah mulai berkembang dalam bahasanya maka semakin mudah dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dan anak akan belajar dari bahasa ucapan yang didengar melalui orang lain.

Menurut Sutjihati Somantri, bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal atau lisan.¹⁴ Jadi bahasa ekspresif merupakan bahasa lisan untuk mengekspresikan ide kepada orang lain.

Sedangkan menurut Hildebrand yang dikutip oleh Moeslihatoen berbicara atau bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran perasaan secara verbal merupakan perwujudan dari bahasa ekspresif.¹⁵ Bercakap-cakap merupakan bentuk mengekspresikan diri seseorang untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Selain itu Moeslihatoen mengutip pendapat Gordon dan Browne bahwa berbicara atau bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa ekspresif dalam suatu situasi.¹⁶ Jadi bahasa ekspresif dapat diartikan sebagai dialog antar manusia dalam suatu situasi tertentu seperti ketika

¹³ *Ibid.*,h.94

¹⁴ Sutjihati Somantri, *op.cit.*,h.200

¹⁵ Moeslihatoen,*op.cit.*,26

¹⁶ *Ibid.*,h.26

bertemu dengan kawan, rapat, dan dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut MS Sumantri bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain.¹⁷ Jadi bahasa ekspresif merupakan ciptaan bahasa yang disampaikan kepada orang lain.

Anak-anak dapat berbicara sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa, dapat memahami kosa kata yang didengarkan dalam percakapan yang umum dikenal. Anak-anak belajar berbahasa, sebagaimana mereka memperoleh pengetahuan lainnya, yakni melalui pengalaman.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas mengenai bahasa ekspresif, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan diri secara lisan melalui aktivitas berbicara untuk menyampaikan ide, pikiran, atau gagasan kepada orang lain. Semakin sering anak mengungkapkan dan mengekspresikan ide atau keinginannya maka semakin terampil anak tersebut dalam menggunakan bahasa verbalnya.

¹⁷ MS.Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta :Depdiknas,2005),h.22

2. Tahap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

Pada umumnya anak mulai berbicara pada usia satu tahun. Kata-kata pertama anak merupakan pertanda dimulainya kemampuan bicara yaitu penggunaan bahasa ujaran untuk menyampaikan pengertian. Tetapi kata-kata itu sendiri masih sangat sederhana dan satu kata masih mempunyai beberapa arti. Jika anak mengatakan “bu-bu”, dapat saja berarti “Ibu, saya haus”, tetapi dapat pula digunakan untuk menyatakan “Ibu, kaki saya gatal”. Jadi satu kata dapat memiliki arti yang berbeda tergantung kepada pikiran anak saat itu. Berbicara semacam ini disebut *holofrase* karena mengekspresikan pemikiran yang lengkap dengan menggunakan satu kata.

Pada usia lebih kurang 18 bulan, umumnya anak sudah menggunakan kalimat dua kata untuk menyatakan gagasannya. Inilah kalimat pertama, kalimat dua kata ini masih memerlukan bantuan ekspresi lain untuk dimengerti. Tidak semua anak memiliki kemampuan ini pada usia kronologis yang sama. Jadi usia bukanlah patokan untuk menjelaskan tingkat perkembangan bahasa anak.¹⁸

¹⁸Fawzia Aswin Hadis, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta :DepDikBud),h.109

Sedangkan menurut Hildayani bahwa terdapat beberapa tahap dalam perkembangan berbicara atau bahasa ekspresif anak yaitu: Ketika bayi, ia 'bicara' dalam bahasa tangis. Pada usia 6 minggu sampai 3 bulan, bayi mulai mengembangkan sistem komunikasinya menjadi *cooing* (ocehan tanpa arti yang jelas). *Babbling*, atau keluarnya suara mirip suku kata, tampak pada usia 6-10 bulan.

Memasuki usia 1 tahun, anak telah dapat mengucapkan kata pertamanya. Tidak lama setelah itu, mereka mulai menggabungkan dua kata untuk berbicara. Anak usia 2 tahun telah dapat melakukan komunikasi dengan kalimat sederhana. Diusianya yang ketiga anak telah mampu menceritakan tentang kejadian pada saat itu. Anak usia 4-6 tahun telah berbicara dan berbahasa seperti layaknya orang dewasa.¹⁹

3. Faktor Pendorong Anak Ingin Berbicara

Zulkifli mengutip pendapat Karl Buhler mengenai tiga daya pendorong yang membuat anak ingin berbicara, yaitu : (1) Dorongan pernyataan, dorongan untuk menyatakan kepada orang lain tentang berbagai hal yang terkandung dalam perasaan

¹⁹tkinsancita.blogspot.com/2012/05/skripsi-ptk-anak-tk-b.html

seseorang.(2) Dorongan menguraikan, dorongan untuk menguraikan berbagai hal yang ingin dikatakan.(3) Dorongan menyampaikan, dorongan untuk menyampaikan segala sesuatu yang menarik perhatiannya kepada orang lain.²⁰

Jadi, anak ingin berbicara memerlukan daya pendorong untuk menyatakan berbagai hal yang terkandung dalam perasaannya, setelah adanya daya untuk menyatakan keinginannya, anak akan berusaha menguraikan hal-hal dalam perasaannya untuk dikatakan dan disampaikan segala sesuatu yang menarik perhatiannya kepada orang lain.

C. Hakikat Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Pendapat mengenai pengertian anak tunagrahita diantara para ahli berbeda-beda, mengingat masing-masing mempunyai konsep peristilahan dan penggolongan yang berbeda-beda, para ahli tersebut antara lain : dokter, psikolog, sosiolog, dan lain-lain.

Istilah lain anak tunagrahita adalah *Retardasi Mental* dan anak gangguan intelektual. Definisi ini dikemukakan oleh AAMD

²⁰Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2001),h.35

(*American Association of Mental Deficiency*) yang dikutip oleh Abdurahman adalah sebagai berikut : Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.²¹ Jadi anak gangguan intelektual memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan terjadi pada masa perkembangan.

Menurut *The New Zeland Sociaty for the Intellectually Handicaped* yang dikutip oleh Moh Amin tentang anak gangguan intelektual adalah anak yang kecerdasannya jelas-jelas berada dibawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku sosialnya.²² Jadi anak gangguan intelektual memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan terlambat dalam adaptasi tingkah laki sosial artinya sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa anak gangguan intelektual

²¹Muljono Abdurrachman, *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta : DepDikBud,1994),h.20

²² Moh Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Bandung : Ditjen Dikti Depdikbud,1995),h.19

adalah anak yang memiliki intelektual dibawah rata-rata dan kemampuan adaptif yang dimiliki sangat kurang, sehingga dapat mempengaruhi keterbatasan dalam aktifitas berpikir, bahasa , dan sosialnya.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi intelektual yang ditentukan melalui tes intelegensi yang berhubungan dengan kemampuan akademis dan fungsi adaptif yang menunjukkan pada kemampuan yang berkaitan dengan sosialisasi terhadap lingkungan. Selanjutnya akan dikemukakan klasifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :²³

a. Menurut AAMD dan PP no.72 Tahun 1991

1. *Tunagrahita Ringan*

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Dalam pelajaran akademik mereka pada umumnya mampu mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan baik SMPLB dan SMALB, maupun

²³Moh. Amin. *Ibid*,h.21-28

disekolah biasa dengan program khusus. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

2. Tunagrahita Sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri seperti berpakaian, berganti pakaian, mandi, menggunakan WC, makan, melindungi dirinya dari bahaya dan dapat belajar keterampilan dasar akademik. IQ anak tunagrahita sedang berkisar 40 – 55.

3. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih, mengurus diri sendiri, melaksanakan sosialisasi dan bekerja. Sepanjang hidupnya mereka akan selalu bergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan sehingga kemampuannya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada. IQ mereka kurang dari 30.

b. Klasifikasi Menurut Tingkat IQ

Menurut Hebert dalam buku Paye dan Patton yang dikutip oleh Moh.Amin dengan menggunakan skala sistem penilaian WISC mengelompokan ketunagrahitaan sebagai berikut : *Mild* (ringan) IQ 55-70, *Moderare* (Sedang) IQ 40-55, *Severe-Profound* (Berat- sangat berat) IQ di bawah 40.

c. Kalisifikasi Menurut Tipe Klinis

1. *Down Syndrom* (dahulu disebut *Mongoloid*) Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukanya seolah-olah menyerupai orang Mongol dengan ciri-ciri : mata sipit dan miring, lidah tebal dan berbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semaking kasar. Kebanyakan mempunyai gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.
2. *Kretin* dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-cirinya badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.
3. *Hydrocephal* anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, tengkoraknya yang membesar, mata kadang-kadang

juling. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh karena dua hal : yaitu cairan otak yang berlebihan atau kurang dan sistem penyerapannya tidak seimbang dengan cairan yang dihasilkan.

4. *Microcephal dan Macrocephal* kedua istilah ini menunjukkan bentuk dan ukuran kepala seseorang dengan tipe *microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. *Macrocephal* memiliki ukuran kepala yang besar.

Berdasarkan klasifikasi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita dilihat dari derajat intelegensi mempengaruhi kemampuan akademik maupun sosialisasi anak. Dengan keterbatasan pada derajat intelegensi anak tunagrahita maka dapat mengetahui dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan berbagai layanan pendidikan.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita adalah sebagai berikut :²⁴

²⁴Sutjihati Somantri, *op.cit.*,h.105-106

1. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan . Anak gangguan intelektual terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.

Menurut Sunarto seseorang yang rendah kemampuan berfikirnya akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis, dan sistematis.²⁵ Jadi anak tunagrahita akan terhambat dalam proses penyusunan kalimat, namun dapat diatasi apabila sering dilatih untuk berbicara.

2. Keterbatasan Sosial

Anak gangguan intelektual memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak gangguan intelektual cenderung berteman dengan

²⁵ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Rineka Cipta,2006),h.140

anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak gangguan intelektual memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak gangguan intelektual tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak gangguan intelektual memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan tersebut mereka membutuhkan kata-kata kongkret yang sering didengarnya.

Anak-anak dengan gangguan intelektual 40% menderita kelainan bicara. Hal ini disebabkan karena tidak cakap belajar membentuk ucapan. Mereka tidak mampu mengingat-ingat kata-kata

yang sukar dan kalimat yang panjang. Biarpun mendengar tanggapannya kabur. Ucapannya banyak yang salah, nadanya mengambang dan tidak ada tekanan.²⁶

Selain itu, anak gangguan intelektual kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak gangguan intelektual tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.²⁷

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita diatas, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam berbagai kemampuan sehingga berdampak pada keterbatasan bahasa, kemandirian, dan sosialisasi, mereka memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan kongkret mengenai suatu pelajaran yang memerlukan daya ingat. Dengan memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk dapat melakukan suatu kegiatan secara rutin untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

²⁶Slamet Riadi et al. *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa* (Jakarta : Depdikbud,1984),h.38

²⁷ Sutjihati Somantri, *op.cit.*,h.106

4. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan sedemikian rupa, sehingga untuk mengembangkan kemampuannya dibutuhkan pelayanan kebutuhannya secara khusus, mereka memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah anak tunagrahita ringan, mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial dan mencapai penyesuaian dengan bantuan, mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, seperti berpakaian, makan, menggunakan WC, melindungi diri dari bahaya, dapat belajar keterampilan akademik (membaca, menulis, dan berhitung sederhana) dan bekerja di tempat yang terlindung dibawah pengawasan.²⁸

Dari beberapa definisi tentang anak tunagrahita sedang di atas maka dapat disimpulkan pengertian anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki intelegensi dalam rentangan 40-55 masih mampu berkembang dalam mengikuti bidang akademik, dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan dapat melakukan pekerjaan

²⁸*Op.Cit.*, Moh Amin, h. 39.

sederhana seperti anak normal untuk menggunakan kemampuan dan keterampilan sederhana sesuai tingkat kecerdasannya.

5. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Terdapat beberapa karakteristik pada anak tunagrahita sedang, yaitu sebagai berikut :²⁹ (a) tidak mampu mempelajari pelajaran akademik secara umum, (b) perkembangan bahasa terbatas, (c) berkomunikasi dengan beberapa kata, (d) mampu menulis nama sendiri, nama orang tua dan alamat, (e) mengenal angka tanpa pengertian, (f) dapat dilatih bersosialisasi, (g) mampu mengenali bahaya (h) tingkat kecerdasan setara anak usia 6 tahun.

D. Disain – Disain Alternatif Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Media

a. Pengertian Media

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan media adalah suatu alat atau perantara sebagai sumber pesan dengan penerima pesan yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

²⁹ Massofa, [ONLINE] tersedia : <http://massofa.wordpress.com/2010/08/09/karakteristik-anak-luar-biasa/>, diakses 18 agustus 2012, 13.30 WIB.

Kata *media* berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Banyak para ahli yang memberikan batasan dan pengertian tentang media. Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamdani mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar, media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.³⁰ Jadi media dapat berupa benda mati atau benda hidup yang dapat membantu menyalurkan pesan atau pengetahuan baru kepada siswa.

Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan yang mengandung maksud pembelajaran dari materi yang akan disampaikan.

³⁰Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV Pustaka Setia,2011),h.243

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar. Hamdani mengutip pendapat Sanjaya tentang media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Media tidak hanya berupa alat atau bahan, tetapi juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan.³¹ Jadi media terdapat dua perangkat, yaitu perangkat keras yang dapat menyampaikan pesan sedangkan perangkat lunak yaitu kandungan isi dari sebuah pesan yang disampaikan.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.³² Jadi media merupakan alat bantu baik berupa media visual, audio maupun audio visual yang berfungsi sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

³¹ *Op.Cit.*, Hamdani, h. 244.

³² Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta,2006),h.121

2. Klasifikasi Jenis Media Pembelajaran

Media dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keaktifan siswa. Dengan media, siswa dapat melihat dan merasakan secara langsung hal-hal yang sedang dipelajarinya tanpa harus berfikir secara abstrak. Untuk itu media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga diantaranya :³³

a. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan dan media yang dapat diproyeksikan. Media yang diproyeksikan dapat berupa gambar diam atau bergerak.

Adapun media yang tidak dapat diproyeksikan adalah gambar yang disajikan secara fotografik, misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat, atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan atau isi pelajaran, yang akan disampaikan kepada siswa. Media yang diproyeksikan adalah media yang menggunakan alat proyeksi (*proyektor*) sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar.

³³ Hamdani, *op.cit.*, h.248-249

b. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk media audio. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada umumnya untuk menyampaikan materi pelajaran tentang mendengarkan.

c. Media Audio Visual

Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajar dan media yang digunakan pun baru sebatas alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20, usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan alat audio mulai dilakukan sehingga lahirlah alat bantu audio visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau dapat disebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru dapat beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar. Contoh media audio visual, diantaranya program video televisi, video atau televisi intruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

Sedangkan Syaiful Bahri dan Aswan Zain mengemukakan bahwa media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi jenis media audio dan visual. Media ini dibagi lagi ke dalam : Audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara , dan cetak suara, dan Audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video kaset.³⁴ Jadi media audio visual merupakan media yang dapat dilihat dan didengar.

³⁴Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op.cit.*,h.124-125

3. Manfaat Media Dalam Proses Pembelajaran

Secara umum, manfaat media dalam proses belajar mengajar adalah memperlancar interaksi guru dan siswa, dengan maksud membantu siswa belajar secara optimal. Selain itu ada manfaat lain yang lebih khusus seperti yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton yang dikutip oleh Tri dan Prasetya, ada delapan manfaat dalam media pembelajaran yaitu : a) Penyampaian materi dapat diseragamkan, b) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik , c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, d) Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi, e) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan, f) Proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, g) Sikap positif siswa terhadap bahan belajar maupun terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, h) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.³⁵

4. Pengertian Media Audio Visual Gambar Berseri

Seperti yang telah dikemukakan pada klasifikasi media pembelajaran . Media audio visual adalah media kombinasi antara audio dan visual. Gambar berseri adalah beberapa gambar yang saling berkaitan antara satu gambar dengan gambar berikutnya, biasanya berisikan suatu rentetan peristiwa atau kegiatan sehari-

³⁵ Trini Prastati dan Prasetya Irawan, *Media Sederhana* (Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka,2001),h.6-9

hari. Dalam media ini objek visualnya adalah gambar berseri, sedangkan objek audionya adalah suara rekaman yang berisikan peristiwa atau kegiatan yang tergambar dalam gambar seri tersebut.

Menurut Oemar Hamalik alasan mempergunakan gambar ialah sebagai berikut : a) Gambar bersifat kongkret, melalui gambar siswa dapat melihat jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau dipelajari dalam kelas, b) Gambar membatasi waktu dan ruang, contohnya gambar candi Borobudur dapat dibawa dan dipelajari di dalam kelas. Ini membuktikan bahwa gambar-gambar itu merupakan penjelasan benda-benda yang sebenarnya, yang kerap kali tidak mungkin dilihat berhubung letaknya jauh atau terjadi pada masa lampau, c) Gambar mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia, d) Gambar dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, e) Gambar mudah dipakai, f) Gambar mudah digunakan.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Dalam Penggunaan Media Audio Visual Gambar Berseri

Perkirakan kecocokan tingkat gambar dengan kemampuan siswa dan peristiwa atau kejadian yang sering dialami oleh siswa. Siapkan tiga atau empat gambar berurutan yang telah dipilih. Rekam suara atau jalan cerita dari gambar tersebut . Masukkan

dalam rekaman tersebut pada komputer. Kemudian tampilkan gambar-gambar tersebut dalam proyektor, selanjutnya ikutilah langkah-langkah berikut ini :

Langkah 1

Menunjukkan dan memperhatikan slide gambar berseri pada proyektor dari slide gambar satu sampai empat secara berurutan dengan kalimat sederhana . Siswa diberi kesempatan untuk menyebutkan kegiatan yang ada pada gambar.

Langkah 2

Guru menceritakan bagian demi bagian dari gambar berseri tersebut. Siswa melafalkan kalimat yang dicontohkan oleh guru secara bersama-sama. Siswa diberi pujian bila siswa mampu melafalkan kalimat dengan benar sesuai contoh guru.

Langkah 3

Guru menunjukkan slide gambar pertama, siswa diminta mengungkapkan kegiatan pada gambar seri pertama secara individu. Siswa diberi pujian bila siswa yang mampu mengekspresikan isi dari gambar seri tersebut.

Langkah 4

Teruskan seperti pada langkah 3 di atas, sampai semua bagian gambar berseri tersebut dapat ditampilkan. Perintahkan 1-2 siswa untuk mengungkapkan. Guru menanyakan kepada siswa tentang bagian-bagian gambar berseri sesuai urutan gambar berseri dengan bahasa ekspresif siswa.

Langkah 5

Jika langkah ke-4 dianggap selesai/tuntas . Guru dan siswa mendengarkan rekaman suara aslinya kepada siswa untuk bahan perbandingan.

Langkah 6

Pada langkah ini untuk mengetahui siswa secara individu, maka diadakan evaluasi yaitu dengan menampilkan slide gambar berseri kemudian siswa menceritakan setiap gambar berseri. Siswa diberi pujian yang sudah dapat mengungkapkan isi pada gambar berseri tersebut dengan bahasa ekspresif yang dimilikinya.

6. Kelebihan Dan Kelemahan Media Audio Visual Gambar Berseri

a. Kelebihan Media Audio Visual

Media audio visual sangat membantu anak dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Anak akan lebih fokus, aktif dan senang dalam proses pembelajaran. Selain itu anak akan lebih berani mengungkapkan keinginannya tentang sesuatu hal yang anak lihat dan dengar melalui media audio visual, media audio visual akan bertahan lama, mampu menunjukkan hubungan spasial dari suatu objek, dan membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi kongkret.

b. Kelemahan Media Audio Visual

Media audio visual termasuk dalam media elektronik, yang memiliki kelemahan diantaranya apabila terjadi pemadaman listrik di sekolah maka media ini tidak dapat digunakan. Selain itu persiapan yang cukup lama dalam mengoperasikan media ini mulai dari mempersiapkan kabel, LCD, speaker, Laptop, dll. Selain itu juga, adanya siswa yang senang bercanda sering menekan-nekan atau memencet LCD hingga gambar pada layar tidak tampak.

c. Kelebihan Media Gambar Berseri

Media gambar berseri merupakan media sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan murah harganya. Media

gambar memberikan variasi dan fakta mengenai kehidupan sehari-hari. Media gambar berseri bersifat kongkret artinya gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, selain itu mengatasi ruang dan waktu artinya tidak semua benda atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas.

d. Kelemahan Media Gambar Berseri

Media gambar juga memiliki kelemahan dalam penggunaannya diantaranya hanya menekankan persepsi indra semata, benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan belajar mengajar, dan ukurannya sangat terbatas, tidak memadai untuk kelompok besar.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan saudari Yanti Salamah yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Di TK Harapan Bangsa Picung Kabupaten Pandeglang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui data secara empirik tentang jawaban hipotesis penelitian, bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui metode bercerita dengan alat

peraga. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil dari penelitian tersebut adalah siklus I hasil pembelajaran awal sebesar 38,75 %, siklus I sebesar 73 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ini telah melampaui target 71 % dan menunjukkan adanya peningkatan dalam perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Harapan Bangsa Kabupaten Pandeglang.

F. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Dalam pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pengajaran bahasa ekspresif, seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya menggunakan media. Dalam hal ini peran guru menjadi sangat penting untuk memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif.

Melalui media audio visual gambar berseri anak didik akan merasakan dan menikmati suasana belajar yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Mereka dapat membedakan bagaimana rasanya belajar melalui buku, atau ceramah guru di kelas.

Dengan media audio visual gambar berseri mereka dapat melihat, mendengarkan dan mencontoh terlebih dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran siswa. Semua itu bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan bahasa ekspresif mencakup kata, kalimat sederhana dan kata tanya sederhana siswa agar lebih teratur dan dapat dipahami oleh orang lain.